

ORIGINAL ARTICLE

Relationship between resilience level and anxiety level of family who has elderly in facing the Covid-19 pandemic

Hidayatus Sya'diyah¹ | Diyan Mutyah*¹ | Ayu Citra Mayasari¹ | Sukma A. C. Kirana | Mustika Myra²

¹ Department of Nursing, Stikes Hang Tuah Surabaya,

² Student Department of Nursing, Stikes Hang Tuah Surabaya,

*Corresponding Author: diyanmutyah@stikeshangtuah-sby.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (August 24th, 2022)

Revised (October 05th, 2022)

Accepted (October 24th, 2022)

Keywords

Resilience; Anxiety; Family

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has a psychological effect on people of anxiety. In terms of individual psychological suffering, a major factor that is important is psychological resilience. The purpose of this study is to determine the relationship between the level of anxiety and the level of resilience of families who have the elderly in the Covid-19 pandemic at the Ketajen Village, Gedangan District. The design of this study used a cross sectional design with a sample of 171 respondents. Sample technique selected by using the simple random sampling. Reference levels are measured using a Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) and anxiety levels measured using a Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A) with a spearman rho analysis test ($p < 0.05$). The results showed that most families had moderate levels of resilience as many as 121 respondents (70.8%) and most families experienced mild anxiety levels as many as 121 respondents (70.8%). Spearman Rho test shows that the value of $r = -0.313$ with a value of $p = 0.000$ ($p\%$). The results show that there is a relationship between the level of resilience and the level of anxiety of families who have the elderly in the Covid-19 pandemic at the Ketajen Village, Gedangan District. The implications of this study suggest that high levels of resilience allow for lower levels of anxiety. So, with the ability of a person's resilience will be able to take the meaning of failure and try better than he ever did, thereby reducing the risk of anxiety.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.stikeshangtuah-sby.ac.id

Introduction

Diawal tahun 2020, dunia telah dihebohkan dengan berita tentang merebaknya pandemi COVID-19 atau disebut juga dengan virus corona. Seluruh penduduk dunia tidak pernah terpikirkan bahwa pandemi ini begitu luar biasa yang membuat seluruh aktivitas masyarakat menjadi berubah. Kegiatan ekonomi, pendidikan, dll terdampak begitu besarnya (Ridlo, 2020). Kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis kepada masyarakat, yang berdampak pada penduduk dunia secara drastis, juga berbagai aspek kehidupan. Ancaman penyakit ini dihadapi oleh banyak negara, terjadi pada semua kelompok umur, terutama pada kelompok umur tua atau lanjut usia (Adi Cahya Dewi et al., 2022). Kondisi ini yang membuat masyarakat belum siap menghadapi masa ini, sehingga memicu kecemasan yang terus-menerus dan berlebih pada semua orang karena mereka takut bahwa dirinya akan terjangkit virus. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya. Sehingga pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada terhadap suatu ancaman yaitu pandemi ini (Penelitian Kependudukan et al., 2020). Mengenai penderitaan psikologis individu, faktor psiko-sosial utama yang penting adalah ketahanan psikologis atau yang disebut resiliensi, hal ini menentukan respon individu di



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

bawah tekanan dan dapat membantu mereka menghadapi tekanan secara lebih efektif (Zhang et al., 2020). Dengan kata lain, ketahanan berarti beradaptasi dengan baik dan mendorong perubahan positif dalam menghadapi kesulitan, stres, trauma dan bahkan beberapa ancaman yang cukup besar.

Hasil studi (Meng et al., 2020) pada lansia menunjukkan bahwa 37% dari mereka menderita depresi dan kecemasan selama pandemi Covid-19. Hasil studi pendahuluan yang diperoleh di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan didapatkan 28 keluarga yang menyatakan, 27 keluarga merasa cemas dengan lansia nya, dan 1 keluarga menyatakan tidak merasa cemas dengan lansia nya. Faktor yang mempengaruhi kecemasan mereka pun bermacam – macam diantaranya; 1) keluarga memiliki lansia dengan penyakit penyerta, 2) lingkungan tempat tinggal pernah terjadi kejadian positif Covid-19, 3) banyak berlebarnya berita hoax mengenai Covid-19, 4) keluarga cemas karena harus rutin kontrol ke rumah sakit. Kecemasan tersebut merupakan respon umum yang banyak terjadi selama masa krisis. Kecemasan timbul mendadak atau bertahap selama beberapa menit, jam atau hari dan berlangsung beberapa detik sampai beberapa tahun. Tingkat ketahanan atau resiliensi mampu melindungi dari efek buruk paparan stress. Resiliensi telah ditemukan dapat menahan stres selama wabah virus sebelumnya. Sebuah penelitian (Bonanno et al., 2008) menemukan bahwa di antara pasien yang selamat dari epidemi SARS, individu yang resilien memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih rendah terkait SARS.

Kecemasan ditandai dari berbagai gejala, yang mencakup gejala fisik, kognitif dan perilaku. Gejala fisik meliputi gemetar, berkeringat hebat, , kepala pusing atau rasa ingin pingsan, mulut atau tenggorokan terasa kering, sesak di bagian perut atau dada, napas tersengal-sengal, jantung berdegup kencang, telapak tangan berkeringat, jari atau anggota tubuh terasa dingin dan rasa mual. Gejala perilaku meliputi perilaku menghindari, bergantung dan gelisah (Puspitasari & Aristawati, 2020). Gejala kognitif meliputi kekhawatiran, merasa takut atau cemas akan masa depan, terlalu memikirkan atau sangat waspada dengan sensasi yang muncul di tubuh, takut kehilangan kendali, memikirkan pikiran yang mengganggu secara terus menerus, dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pemikirannya. Kapasitas individu untuk dapat menghadapi dan mengurangi efek stress dengan baik dapat muncul dengan adanya *psychological resilience* (Khoiri Oktavia & Muhopilah, 2021). Resiliensi adalah kemampuan individu dalam pertahanan diri melewati peristiwa yang terjadi termasuk pertahanan akan covid di masa pandemi ini. (Sugeng et al., 2016a) mengatakan bahwa manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari adversity atau kesulitan. Bila biasanya kesulitan dapat menyebabkan depresi atau kecemasan, dengan kemampuan resiliensi seseorang akan dapat mengambil makna dari kegagalan dan mencoba lebih baik dari yang pernah ia lakukan, sehingga menurunkan resiko depresi atau kecemasan (Sella, 2014). Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk dapat mempertahankan keluarga agar bangkit dari keterpurukan dan merupakan proses yang dijalani sepanjang kehidupan keluarga (Kristiyani & Khatimah, 2020). Resiliensi keluarga saat ini menjadi hal yang sangat relevan, khususnya dalam kondisi ketika menghadapi wabah Covid-19, resiliensi keluarga merupakan hal yang perlu diupayakan maksimal oleh seluruh anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (Sugeng et al., 2016a) juga menyatakan bahwa resiliensi dapat menurunkan kecemasan. Semakin baik resiliensi yang dimiliki oleh seseorang maka tingkat kecemasan akan semakin berkurang, begitu juga sebaliknya apabila resiliensi semakin kurang baik maka tingkat kecemasan akan semakin meningkat menuju pada tingkatan panik.

Perawat dalam tugas memberikan asuhan keperawatan di bidang kesehatan dapat melakukan edukasi pada keluarga dalam pengelolaan kesehatan bagi keluarganya, dari segi aspek sejauh mana keluarga harus memiliki kemampuan untuk bisa mengenal masalah kesehatan, pengambilan keputusan, memberikan pelayanan kesehatan keluarga, mempertahankan kondisi lingkungan rumah yang menunjang kesehatan serta mempertahankan hubungan yang menguntungkan keluarga dan fasilitas kesehatan (Kristiyani & Khatimah, 2020). Suatu proses yang mendukung dibutuhkan dalam keluarga untuk dapat



mengatasi tantangan dan bangkit dari keterpurukan sehingga menjadi keluarga yang resilien. Seorang lansia merupakan usia rentan yang harusnya menjadi perhatian lebih, seorang lansia harus dilihat juga kemampuannya terkait kesehatan agar bisa tetap mandiri di usianya (Komunitas et al., 2010). Sehingga pada kondisi pandemi ini, segala kegiatan dan aktivitas lansia benar-benar harus diperhatikan, baik yang bersifat biologis, psikologis, sosialnya maupun aspek spiritualnya. Dengan cara melihat apa yang dibutuhkan oleh anggota keluarga, mendengarkan keluhan anggota keluarga dan memberi rasa nyaman dan bantu anggota keluarga agar menjadi tenang. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat resiliensi keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi pandemi Covid-19 Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi kecemasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia khususnya keluarga yang memiliki lansia di masa pandemi Covid-19 untuk dapat memahami cara efektif dalam menurunkan kecemasan selama pandemi serta meningkatkan resilien bagi anggota keluarga.

Methods

Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki lansia yang tinggal serumah di Desa Ketajen Kecamatan Gedangan yaitu sebanyak 300 Kepala Keluarga. Jumlah sampel yang diambil yaitu keluarga lansia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 171 responden. Penelitian ini menggunakan Teknik *Probability Sampling* dengan *Simple Random Sampling* yaitu satuan sampling yang dipilih secara acak. Metode ini mengumpulkan responden dan memberikan kuisisioner melalui *google form* untuk mengetahui tingkat resiliensi dan tingkat kecemasan terhadap keluarga yang memiliki lansia. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Connor-Davidson Resillience Scale* (CD-RISC).

Instrumen kedua yang digunakan yaitu instrumen tingkat kecemasan oleh HRS- A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*). Terdiri dari 14 item pertanyaan yang berisikan Perasaan cemas, Gangguan kardiovaskuler, Gangguan kecerdasan, Ketegangan, Ketakutan, Gangguan tidur, Perasaan depresi, Gangguan somatik, Gangguan sensorik, Gangguan pernapasan, Gangguan gastrointestinal, Gejala urogenitalia, Gejala tingkah laku dan Gejala otonom (Ramdan, 2019). Dalam kuesioner HARS ini telah dimodifikasi oleh peneliti dan telah diuji validitas menggunakan program SPSS. Pengujian validitas dilakukan terhadap 30 responden dengan tingkat signifikan 5% (0.361). pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (Corrected Item Total Correlation) $>$ r tabel. R tabel = 0.361. Hasil yang didapatkan terdapat 14 pertanyaan yang dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Uji reliabilitas pada 14 pertanyaan didapatkan nilai cronbach-a 0,941 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Adapun Skor dalam kuesioner ini yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan kecemasan sangat berat atau panik.

Results

Tabel 1. Karakteristik responden dengan tingkat kecemasan keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi pandemi Covid-19 di wilayah desa ketajen kecamatan gedangan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Responden		
<=20 tahun	3	1.8
21-30 tahun	76	44.4
31-40 tahun	46	26.9
41-50 tahun	46	26.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	39.2



Perempuan	104	60.8
Status Responden		
Belum Menikah	41	24.0
Sudah Menikah	106	62.0
Janda/Duda	24	14.0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	11	6.4
SD	8	4.7
SMP	12	7.0
SMA	63	36.8
Perguruan Tinggi	77	45.0
Lansia yang tinggal serumah		
1 Orang	99	57.9
2 Orang	72	42.1
TOTAL	171	100.0

Dari tabel.1 di atas di ketahui setiap data yang paling banyak usia responden 21-30 tahun sebanyak 76 orang (44,4%), jenis kelamin perempuan 104 orang (60,8%), sudah menikah 106 orang (62,0%), Pendidikan terakhir Perguruan Tinggi 77 orang (45%) dan lansia yang tinggal serumah 1 orang sebanyak 99 orang (57,9%).

Tabel 2. Tingkat Resilensi dan Tingkat Kecemasan keluarga Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat resiliensi		
Rendah (<49)	30	17.5
Sedang (49-77)	121	70.8
Tinggi (>77)	20	11.7
Tingkat kecemasan		
Tidak Cemas (<14)	44	25.7
Ringan (14-20)	121	70.8
Sedang (21-27)	6	3.5
TOTAL	171	100.0

Dari tabel.2 di atas di ketahui setiap data yang paling banyak pada tingkat resiliensi sedang sebanyak 121 orang (70,8%) dan tingkat kecemasan Ringan sebanyak 121 orang (70,8%).

Tabel 3. Hubungan antara tingkat resiliensi dengan tingkat kecemasan di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan

Tingkat Resiliensi	Tingkat Kecemasan						Total	
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		N	%
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	1	3,3	26	87	3	10	30	100
Sedang	33	27,3	85	70,2	3	2,5	121	100
Tinggi	10	50	10	50	0	0	20	100
Total	44	25,7	121	70,8	6	3,5	171	100

Nilai uji statistik *Spearman rho* $p = 0,000$ ($\alpha=0,05$)

Dari tabel. 3 diatas di ketahui hasil analisis *Spearman Rho* nilai sig kurang dari 0,05 yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat resiliensi. Hal ini diketahui dari tingkat resiliensi sedang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 85 orang (70,2%) dari total responden sebanyak 171 orang.



Discussion

Tingkat Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Lansia Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan

Dari hasil diatas data responden yang menduduki presentase terbanyak yaitu responden dengan tingkat resiliensi sedang sebanyak 121 responden (70,8%). Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor usia yakni sebanyak 53 responden (43,8%) yang memiliki tingkat resiliensi sedang berada di antara umur 21-30 tahun yaitu pada tahapan dewasa awal. Pada umur tersebut sejalan dengan penelitian Bonanno et al 2010 dalam (Salamah et al., 2020) bahwa usia yang lebih tua lebih resilien dibandingkan dengan usia yang lebih muda, usia yang lebih tua menunjukkan usia yang lebih kompeten dalam menentukan pemecahan masalah dan solusi. Resiliensi juga dipengaruhi oleh status responden, dapat dilihat dari hasil tabulasi silang antara resiliensi dengan status responden yang mempunyai tingkat resiliensi sedang didapatkan 55 responden berstatus sudah menikah (45,4%). Menurut (Resnick et al., 2011) faktor - faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu adanya dukungan sosial. Di lingkungan keluarga, resiliensi keluarga sangat dibutuhkan terutama dalam kondisi COVID-19 saat ini, karena resiliensi keluarga mempengaruhi kehidupan setiap anggota keluarga dan mempengaruhi dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan, ekonomi, dan sosialisasi (Sagita et al., 2020). Dalam melewati masa sulit pandemi Covid-19, keluarga dituntut untuk mampu bertahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan peran gender. Hal ini didukung oleh (Kasdi & Saifudin, 2020) yang menyatakan bahwa kondisi yang tidak menentu menjadikan keluarga sebagai sasaran dari segi sosial dan ekonomi, sehingga membutuhkan kerjasama antara suami, istri maupun anggota keluarga lainnya dalam menjalankan tugas-tugas keluarga. Asumsi peneliti, keluarga yang berada Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan mampu mengatasi stresor yang dihadapinya selama pandemi ini, sehingga hal ini dibuktikan dengan sebageian besar jumlah keluarga yang mempunyai tingkat resiliensi sedang yang cukup banyak.

Di samping hal di atas sebanyak 30 responden (17,5%) memiliki resiliensi rendah kemungkinan disebabkan karena mayoritas responden belum mampu untuk tetap tenang dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang terjadi. Karena pada kondisi yang terjadi saat ini masyarakat yang terdampak Covid-19 terutama di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan sangat banyak, jumlah masyarakat yang positif Covid-19 semakin meningkat terutama di kalangan klaster keluarga. Menurut (Reivich & Shatte, 2002), resiliensi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Hal ini seperti diungkapkan oleh (Reivich & Shatte, 2002) bahwa salah satu cakupan dari resiliensi adalah regulasi emosi yang merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Karena jika orang memiliki resiliensi yang cukup hal tersebut dapat membantu mereka mengontrol emosi dan perilakunya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (11,7%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Dalam kuesioner yang berbunyi "Mampu beradaptasi dalam perubahan" sebanyak 39,2% responden menjawab seringkali benar yang berarti mayoritas responden mampu beradaptasi dalam perubahan - perubahan yang terjadi khususnya dimasa pandemi ini. Hasil ini didukung oleh Newman (2005) dalam (Sugeng et al., 2016b), yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang beradaptasi dalam menghadapi tragedi, trauma, kesulitan, serta stressor dalam hidup yang bersifat signifikan. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian yang terkait maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu dapat bangkit dari keterpurukan dengan adanya faktor-faktor resiliensi dalam diri mereka, dengan adanya resiliensi dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan dan masa-masa krisis dalam hidup.



Tingkat Kecemasan Keluarga Yang Memiliki Lansia Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan

Dari hasil diatas data responden yang menduduki presentase terbanyak yaitu responden dengan tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 121 responden (70,8%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari keluarga yang memiliki lansia dirumah tidak mengalami gangguan yang berat pada kecemasannya sehingga tidak terjadi perasaan takut maupun khawatir yang berlebihan terhadap apa yang sedang dialaminya sekarang. Kecemasan ringan berhubungan dengan stres kehidupan sehari-hari, kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsi individu (Pasongli & Malinti, 2021). Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa Kaplan dan Sadock, 1997 dalam (Sugeng et al., 2016b). Hasil dari tabulasi silang antara kecemasan dan usia sebagian besar responden berusia antara 21-30 tahun berjumlah 76 responden (44,4%) dan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 57 responden. Pada umur tersebut seseorang sudah mengalami masa dewasa muda yaitu pada usia ini seseorang sudah memiliki kematangan baik fisik maupun mental dan pengalaman yang lebih dalam memecahkan masalah sehingga mampu menekan kecemasan yang dirasakan. Hal ini sejalan pada teori menurut (Tamher, 2009) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang adalah usia yaitu semakin bertambah usia seseorang maka semakin siap pula seseorang menerima cobaan dan masalah yang terjadi. Hasil tabulasi silang antara kecemasan dengan usia responden sebanyak 68 responden (56,2%) dengan kecemasan ringan yaitu perempuan sedangkan 53 responden (43,8%) dengan kecemasan ringan yaitu laki - laki. Menurut (Papatung et al., 2019) terkait dengan kecemasan pada laki - laki dan perempuan, perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif eksploratif dan memiliki mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rayani & Purqoti, (2020) dalam (Pasongli & Malinti, 2021), dimana perempuan lebih cemas dan sensitif dibandingkan laki-laki. Pada umumnya laki-laki lebih mampu untuk menyelesaikan masalah dengan tenang sehingga kecemasan yang dialami bisa lebih rendah dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (25,7%) tidak mengalami cemas selama pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga lansia di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan yang tidak mengalami kecemasan pada saat pandemi Covid-19 hanya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam lingkungannya, karena saat ini pandemi Covid-19 sudah berjalan satu tahun yang membuat masyarakat mampu beradaptasi dalam perubahan yang terjadi seperti bagaimana menjalankan protokol kesehatan selama masa pandemi. Disamping itu responden yang mengalami kecemasan sedang hanya 6 responden (3,5%). Kecemasan sedang adalah kondisi dimana individu hanya berfokus pada hal-hal yang penting (Pasongli & Malinti, 2021).

Hubungan Antara Tingkat Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Yang Memiliki Lansia di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian uji statistik Spearman Rho didapatkan nilai p value= 0,000 yaitu lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dinyatakan diterima yaitu adanya hubungan antara tingkat resiliensi dengan tingkat kecemasan keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi pandemi Covid-19 Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan. Selain itu, hasil nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,313 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat resiliensi dengan tingkat kecemasan, dikarenakan nilai r terletak diantara 0,26-0,50. Tanda negatif mengandung pengertian bahwa semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh keluarga maka tingkat kecemasan akan semakin berkurang begitu pula sebaliknya apabila resiliensi semakin rendah maka tingkat kecemasan keluarga akan semakin meningkat menuju pada tingkatan panik. Hal ini ditunjukkan pada tabulasi silang bahwa tidak ada responden yang memiliki resiliensi tinggi mengalami kecemasan berat maupun panik. Hal ini relevan dengan



pernyataan Mahmood & Ghaffar dalam (Setiawati et al., 2021) bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi yang baik dalam situasi trauma, tragedi, atau peristiwa stres lainnya. Resiliensi bukanlah sifat kepribadian melainkan sesuatu yang melibatkan perilaku, pikiran, atau tindakan yang dapat dipelajari siapa pun.

Pada lingkungan tempat tinggal khususnya di perumahan terkait satgas Covid-19, keluarga yang terdampak Covid-19 atau positif Covid-19 terdapat bentuk dukungan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti membawakan makanan dan vitamin yang diletakkan didepan rumah masing – masing keluarga yang terdampak, hal ini memungkinkan sebanyak 44 responden (25,7%) tidak mengalami kecemasan dikarenakan kondisi lingkungan yang selalu membantu dan mendukung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan teori menurut (Tamher, 2009) yaitu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan yaitu adanya dukungan sosial sebagai sumber coping individu. Hal – hal lain yang juga dilakukan keluarga dalam menghadapi kecemasan selama pandemi yaitu dengan membatasi membaca berita mengenai Covid-19 terutama berita *hoax* dan berita kematian akan Covid-19 yang akan memperparah keadaan. Menurut (Rayani & Purqoti, 2020) kebanyakan kecemasan muncul karena rasa khawatir akan sesuatu yang belum terjadi, berita yang belum jelas kebenarannya atau yang disebut dengan berita *hoax* dapat menimbulkan rasa cemas bagi lansia dan keluarga. Adapun wujud rasa kecemasan yang dialami keluarga selama melakukan pembatasan kontak sosial yaitu adanya perilaku yang berlebih yang dilakukan dengan sesama anggota keluarga yang lain yang tinggal serumah karena diantara keluarga belum tentu semuanya sehat dan terbebas dari virus.

Pada tabel 3 didapatkan data yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 10 responden (50%) dan yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 responden (50%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugeng et al., 2016b) juga menyatakan bahwa resiliensi dapat menurunkan kecemasan. Semakin baik resiliensi yang dimiliki oleh seseorang maka tingkat kecemasan akan semakin berkurang, begitu juga sebaliknya apabila resiliensi semakin kurang baik maka tingkat kecemasan akan semakin meningkat menuju pada tingkatan panik. Karena dengan adanya resiliensi seseorang dapat menganalisa dan mengubah cara pandang mereka menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupannya, sesuai dengan fungsi resiliensi menurut (Reivich & Shatte, 2002). Maka keluarga yang resilien memiliki kecenderungan untuk lebih kuat dan tidak mudah jatuh sakit dan cemas dalam menghadapi stressor yang ada. Pengamatan serupa juga telah dibuat dalam studi terkait Covid-19 dengan 761 peserta (Kimhi et al., 2020) di mana resiliensi yang tinggi terkait dengan tingkat kecemasan yang lebih ringan. Resiliensi adalah sifat yang dapat dimodifikasi yang sangat responsif terhadap intervensi psikologis, dengan terapi pembangunan resiliensi yang dirancang dengan baik cenderung meningkatkan kesehatan mental (Mikocka-Walus et al., 2020).

Conclusion

Di Wilayah Desa Ketajen Kecamatan Gedangan didapatkan keluarga sebagian besar mempunyai tingkat resiliensi sedang dan tingkat kecemasan ringan, yang hasilnya ada hubungan tingkat resiliensi dengan tingkat kecemasan keluarga.

Ethics approval and consent to participate

Nomor Kaji etik PE/20/VI/2021/KEPK/SHT. Di KEPK Stikes Hang Tuah Surabaya.

Acknowledgments

Terimakasih disampaikan kepada Ketua Stikes Hang tuah sudah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian serta kepada seluruh responden yang terlibat. Juga kepada seluruh pihak/civitas akademika di Stikes Hang Tuah Surabaya yang mendukung penelitian ini. Dan tidak lupa juga memberikan apresiasi kepada seluruh responden dan keluarga yang telah kooperatif mengikuti giat penelitian yang kami lakukan.



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

References

- Adi Cahya Dewi, P., Fatimah Mutmainnah, N., Studi, P. S., Ners, K., & Tinggi Ilmu Kesehatan Advaita Medika Tabanan, S. (2022). Gambaran Tingkat Stres Lansia Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease-19. *Jurnal Medika Usada* |, 5(1).
- Bonanno, G. A., Ho, S. M. Y., Chan, J. C. K., Kwong, R. S. Y., Cheung, C. K. Y., Wong, C. P. Y., & Wong, V. C. W. (2008). Psychological resilience and dysfunction among hospitalized survivors of the SARS epidemic in Hong Kong: A latent class approach. *Health Psychology*, 27(5), 659–667. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.27.5.659>
- Kasdi, A., & Saifudin. (2020). Resilience of Muslim Families in the Pandemic Era: Indonesian Millennial Muslim Community's Response Against COVID-1. *EurAsian Journal of Biosciences*, 19(1), 3224–3233.
- Khoiri Oktavia, W., & Muhopilah, P. (2021). Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 1–18. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1>
- Kimhi, S., Eshel, Y., Marciano, H., & Adini, B. (2020). Distress and resilience in the days of COVID-19: Comparing two ethnicities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113956>
- Komunitas, K. K., Efendi, F., & Makhfudli, M. (2010). *PENURUNAN NYERI SENDI PADA LANSIA DENGAN OSTEOARTRITIS (The Mixture of Fragrant Pandan's Leaves and Virgin Coconut Oil Reduce Joint Pain in Elderly with Osteoarthritis) View project Bioethics Issues related to Healthcare View project*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1178.5366>
- Kristiyani, V., & Khatimah, K. (2020). PENGETAHUAN TENTANG MEMBANGUN RESILIENSI KELUARGA KETIKA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19. In *Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19 Jurnal Abdimas* (Vol. 6, Issue 4).
- Meng, H., Xu, Y., Dai, J., Zhang, Y., Liu, B., & Yang, H. (2020). Analyze the psychological impact of COVID-19 among the elderly population in China and make corresponding suggestions. *Psychiatry Research*, 289, 112983. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112983>
- Mikocka-Walus, A., Stokes, M., Evans, S., Olive, L., & Westrupp, E. (2020). *Finding the Power Within: Is Resilience Protective Against Symptoms of Stress, Anxiety, and Depression in Australian Parents During the COVID-19 Pandemic? August*, 0–3.
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-CliniC*, 7(2), 71–76. <https://doi.org/10.35790/ecl.7.2.2019.23879>
- Pasongli, G. S., & Malinti, E. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Community of Publishing In Nursing*, 9(2), 127–134.
- Penelitian Kependudukan, P., Ilmu Pengetahuan Indonesia, L., & penulis, K. (2020). *Jurnal Kependudukan Indonesia | Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*.
- Puspitasari, R. A. H., & Aristawati, E. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Wanita Pra Menopause Dengan Masa Pra Menopause Di MI Miftakhul Ulum Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i1.90>
- Ramdan, I. M. (2019). Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing. *Jurnal Ners*, 14(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i2.10673>
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S. (2020). Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 906–912.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadways books.



- Resnick, B., Gwyther, A., & Roberto, K. (2011). *Resilience In Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. Springer.
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162–171. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I22020.162-171>
- Sagita, D. D., Amsal, M. F., & Fairuz, S. U. N. (2020). Analysis of Family Resilience: The Effects of the COVID-19. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 275–294. <https://doi.org/10.21580/sa.v15i2.6542>
- Salamah, A., Suryani, S., & Rakhmawati, W. (2020). Relationship Between Demographic Characteristics and Nursing Students' Resilience Working on Bachelor Thesis. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 110–125.
- Sella, A. E. (2014). *Description of The Stress Level Resilience and Implications To The Suggestion Guidance Group Topics (Descriptive Study on the Students Batch 2013, Second Semester Class A Guidance and Counseling Program of Sanata Dharma University, Academic Year 2013/2014)*.
- Setiawati, Y., Wahyuhadi, J., Joestandari, F., Maramis, M. M., & Atika, A. (2021). Anxiety and resilience of healthcare workers during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14, 1–8. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S276655>
- Sugeng, Prayogi, A. S., & Agung, G. A. K. (2016a). Hubungan antara resiliensi dengan tingkat kecemasan pasien kanker. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(3). [https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33846/%25x](https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.33846/%25x)
- Sugeng, Prayogi, A. sarwo, & Agung, G. A. komang. (2016b). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tamher, S. dan N. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Salemba Medika.
- Zhang, J., Yang, Z., Wang, X., Li, J., Dong, L., Wang, F., Li, Y., Wei, R., & Zhang, J. (2020). The relationship between resilience, anxiety and depression among patients with mild symptoms of COVID-19 in China: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 29(21–22), 4020–4029. <https://doi.org/10.1111/jocn.15425>

